

---

**THE APPLICATION OF AFFECTIVE TAXONOMY IN CHARACTER  
DEVELOPMENT OF STUDENTS**

**Rinatul Khumaimah**

Universitas Al-Hikmah Indonesia

rinatulhumaimah701@gmail.com

**Abstract**

Affective taxonomy discusses the mastery of children's affective domains, which can be observed through moral aspects demonstrated by their feelings, values, motivation, and attitudes. The affective domain is crucial because it directly impacts the character formation and acculturation of children's behavior. The author explores this topic starting from practical aspects in education, particularly emphasizing the urgency of fostering politeness and respect in daily life. A child whose affective domain has been well-developed in both the family environment and school settings, particularly through effective teaching and learning processes, will exhibit positive attitudes in both academic activities and daily interactions outside of school. Consequently, students with a strong mastery of the affective domain will develop good social lives, admirable character, and the ability to handle critical situations wisely. This study is a literature review, primarily investigating the application of Bloom's affective taxonomy in shaping students' character. The data collection process involves a literature study method consisting of several stages: data collection, critique, interpretation, and writing. This research is expected to serve as a reference for shaping children's character not only in school environments but also within families, using the stages outlined in the affective taxonomy.

**Keywords:** Application of Affective Taxonomy, Character Development, Students

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi ini manusia dengan sangat mudah menggunakan teknologi yang ada dan bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Pesatnya kemajuan teknologi tersebut sangat bermanfaat bagi dunia Pendidikan.<sup>1</sup> Teknologi digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajaran, variasi penyampaian materi kepada peserta didik, dan juga merupakan kajian ilmu yang dipelajari. Teknologi juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Teknologi juga digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik terutama pada pembelajaran daring di era pandemi covid 19 sehingga kita mengenal adanya aplikasi *zoom meeting* dan sejenisnya. Namun, bagaimanapun juga teknologi juga mempunyai dampak negatif dalam ranah pendidikan. Ada beberapa yang kita ketahui bahwa adanya kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Maka dari itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas

Dalam kamus psikologi dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang. Biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>2</sup> Selanjutnya kita akan mengenal istilah berkarakter dan tidak berkarakter. Seseorang untuk menjadi berkarakter diperlukan sebuah Pendidikan yang berfungsi untuk memfilter nilai-

---

<sup>1</sup> Priscila Natalia Kezia, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021, hal. 2941-2946

<sup>2</sup> Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, ( Jakarta; al-Mawardi Prima, 2011), hal. 197-198

---

nilai yang dijumpai oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai-nilai yang bersifat positif dan nilai-nilai yang bersifat negatif.

Pendidikan karakter merupakan metode penanaman karakter yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai bekal untuk mengatasi masalah yang semakin kompleks di era global sekarang ini.<sup>3</sup> Dalam menanam sebuah karakter diperlukan sebuah proses yang berurutan dan berkelanjutan. Menanam sebuah karakter tidak semudah menyampaikan informasi kepada lawan bicara saja. Tolak ukur yang dijadikan patokan keberhasilan dalam Pendidikan karakter adalah pembudayaan.

Untuk melakukan Pendidikan karakter maka seyogyanya seorang pendidik harus mengetahui urutan urutan atau level pembelajaran dalam penanaman karakter. Dalam taksonomi tujuan pembelajaran, karakter merupakan bagian dari domain afektif sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah penerapan taksonomi afektif Bloom dalam Pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi pustaka yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kritik, interpretasi dan penulisan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam proses pembelajaran anak tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan keluarga tentang membentuk karakter anak melalui tahapan tahapan dalam taksonomi afektif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Mengenal Taksonomi**

Kata taksonomi, diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berangkat dari pemikiran seorang psikolog pendidikan yaitu Dr. Benjamin Bloom yang membentuk pemikiran pendidikan pada level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/hafalan. Pada tahun 1956, Bloom menerbitkan karyanya yang berjudul "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dilanjutkan pada tahun 1964 dengan karyanya "*Taxonomy of*

---

<sup>3</sup> Husna Nasihin, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, ( Semarang; Formaci, 2017), Hal. 1-3

---

*Educataional Objectives, Affective Domain*". Produktifitas Bloom tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1971, Bloom berkarya kembali dengan mempublikasikan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*", serta di tahun 1985 keluar kembali karya Bloom yang berjudul "*Developing Talent in Young People*".

Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki tertentu. Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dalam bidang pendidikan dirancang untuk membedakan kemampuan berpikir mulai dari tingkat terendah sampai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bloom, Englehart, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956).<sup>4</sup>

Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran yaitu domain kognitif: keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan). Simpson memperkenalkan "*The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*" dan Dave memperkenalkan "*Psychomotor Domain*".<sup>5</sup>

Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut dengan tingkatan yang berbeda.<sup>6</sup> Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan berperilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian pula sebaliknya ada peserta didik yang memiliki perilaku amat baik dan keterampilan yang tinggi, namun kemampuan berpikir nya rendah.

Dari ketiga ranah tersebut, strategi pembelajaran afektif jelas berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan

---

<sup>4</sup> Winarti dan Edi Istiyono, Taksonomi; *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Penilaian Pembelajaran Fisika*,( Salatiga; Widyasari Press; 2020), 15

<sup>5</sup> Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook* .( new York: Addison Wesley Longman, Inc.1964)107

<sup>6</sup> Rusdiana Husaini, Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Rumpun Pelajaran PAI Pada MTSN Sekota Banjarmasin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. II No. 04 Juli-Desember 2012, 182

---

dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang. Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian pembelajaran sikap ditandai dengan kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga/berguna (sikap negatif). Sikap akan terbentuk sejak dalam pendidikan di rumah tangga sejak pada usia dini.

Tujuan pembelajaran afektif menurut Bloom berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, serta “nilai” dan “sikap hati (*attitude*)” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana yaitu “memperhatikan fenomena” sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang serta kepribadian dan hati Nurani. Dengan kata lain tujuan afektif adalah minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.

Menurut Bloom, dkk, bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka akan menerimanya (afektif), selanjutnya dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti yang diinstruksikan dalam aspek kognitif (psikomorik).

#### B. Apa Itu Taksonomi Afektif?

Kata afektif berasal dari kata *affect* yang oleh para psikolog digunakan untuk menjelaskan fenomena kejiwaan, perasaan, suasana hati, emosi, motivasi, dorongan dorongan jiwa serta naluri naluri tertentu.<sup>7</sup> Sedangkan kata *affect* digunakan pendidik untuk menjelaskan sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), perasaan, apresiasi, dan pilihan (*preference*).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mc Leond, Susan H, “The Affecitfe Domain On The Writing Prosesess; Working Definitions”, JAC Volume 11 Issue 1 7 Juli 2011

<sup>8</sup> Ibid

Taksonomi afektif mulai dikenal dalam dunia Pendidikan bersamaan dengan taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom yang kemudian disempurnakan oleh Krathwol. Krathwohl menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tercermin pada perilaku/*attitude* sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Domain afektif dalam kurikulum 2013 muncul secara eksplisit pada kompetensi sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual ini diwujudkan agar siswa memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan untuk sikap sosial pada kurikulum 2013 ditunjukkan dengan pembentukan pribadi siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dalam kurikulum Merdeka, domain afektif dapat kita temukan pada profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila tersebut antara lain; beriman bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan Tunggal.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Krathwohl, D. R. *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. Theory Into Practice* (Yogyakarta:pustaka belajar 2002).

<sup>10</sup> Lihat SISIDIKNAS kurikulum 2013

<sup>11</sup> Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar; Modul Ajar 2022

---

Dalam pembelajaran aspek afektif memegang peranan yang sangat penting.<sup>12</sup> Kemampuan afektif berhubungan dengan minat, perasaan, sikap, emosi, atau nilai yang dapat berbentuk kerja sama, disiplin, tanggung jawab, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>13</sup> Siswa yang tidak memiliki minat dan komitmen pada Pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan.

Afektif dengan arti sikap atau nilai sepadan dengan istilah karakter yang secara harfiah berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>14</sup> Dalam Islam istilah afektif adalah akhlak bahkan Rasulullah SAW diutus pertama kali adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sedemikian pentingnya akhlak manusia sehingga tujuan pertama diutuskan Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak.

### C. Hierarki Taksonomi Afektif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hierarki memiliki arti urutan tingkatan. Taksonomi afektif sebagaimana taksonomi kognitif dan psikomotorik, juga memiliki urutan tingkatan. Hierarki dalam taksonomi afektif tersebut mengharuskan seorang pendidik untuk melewati tiap tingkatan secara berurutan dimulai dari level yang paling rendah dalam pembelajaran afektif siswa untuk membentuk sebuah karakter positif.

Taksonomi ini akan menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses seseorang mulai dari mengenal dan menerima suatu nilai yang akan menjadi pedoman dalam hidupnya. Krathwohl dkk, mengelompokkan tujuan afektif tersebut menjadi:

---

<sup>12</sup> Djemari Mardapi, Pedoman Umum pengembangan Perangkat Penilaian AFektif, (Jakarta; Depdiknas, 2004), 1-2

<sup>13</sup> Ibid

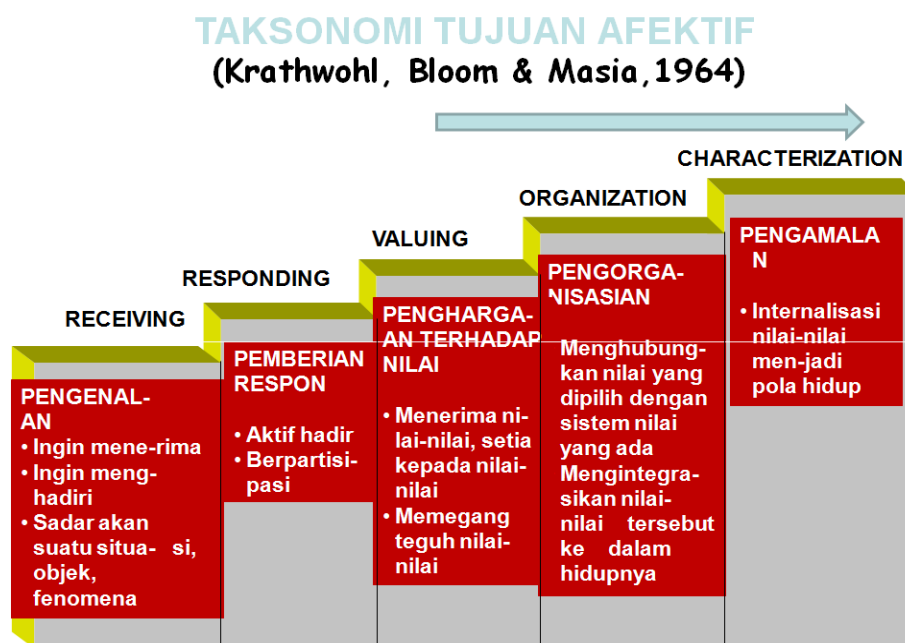
<sup>14</sup> Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter; Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa, (Jember; IAIN Jember Pers, 2015), 43

- 
1. **Menerima:** ranah ini berkaitan dengan keinginan seseorang (mahasiswa) untuk menerima (membuka diri) terhadap sesuatu seperti pesan, yang selama ini belum diketahuinya.
  2. **Merespon:** ranah ini sebagai reaksi atas suatu seperti terhadap benda, gagasan dan nilai; diiringi tindakan rasa puas, senang dan nikmat.
  3. **Menghargai:** menilai suatu dengan rasa puas, senang dan secara konsisten mengikuti aturan yang ditetapkan oleh nilai tersebut.
  4. **Mengorganisasi:** seseorang yang telah menerima secara konsisten dan berhasil menampilkan sebuah sistem nilai. Dengan demikian maka orang itu mampu menerima beberapa nilai yang ia jumpai dan dirasa sesuai.
  5. **Bertindak konsisten:** ranah yang paling tinggi di antara ranah yang ada; individu atau seseorang benar-benar konsisten melakukan apa yang diharuskan oleh sistem nilai tersebut.<sup>15</sup>

Tingkatan taksonomi afektif dapat digambarkan sebagai berikut;

---

<sup>15</sup> Fatimah Soenarjo dan Sueb Hadi Saputro, Modul PKT 06, KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI LEMBAGA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI WILAYAH VII, 2018.



Dalam membentuk dan menanamkan sebuah karakter kepada siswa seorang guru pertama kali harus melewati proses pengenalan (*receiving*), kemudian naik ke level selanjutnya yang ditandai dengan adanya pemberian respon (*responding*), dilanjutkan dengan level penghargaan (*valuing*), kemudian level pengorganisasian (*organization*), dan tahap terakhir adalah level pengamalan (*characterization*). Pengamalan (*characterization*) menunjukkan bahwa sikap, nilai dan akhlak yg ditanamkan sudah menjadi karakter dalam diri siswa. Pembagian ini bersifat hierarkhis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengamalan sebagai tingkat yang paling tinggi, seseorang memiliki kompetensi pengamalan jika sudah memiliki kompetensi pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai pengorganisasian.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Arif Auliya Rahman dan CuT Eva Nasyrah, Evaluasi Pembelajaran, (Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 99

Selanjutnya masing masing level dalam taksonomi afektif memiliki kata kerja operasional (KKO). KKO digunakan untuk mempermudah pendidik dalam menentukan tujuan, mengambil Langkah, dan mengetahui Tingkat pencapaian siswa. Adapun KKO dalam ranah kogniutif adalah sebagai berikut;

Receiving (A1)	Responding (A2)	Valuing (A3)	Organization (A4)	Characterization (A5)
Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Menddatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyelesaikan Mempraktikkan Menyatakan tujuan	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengikuti Mengambil Prakarsa Memilih ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengkaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyamakan Menyesuaikan Mengatur Membandingkan Mempertahankan Memodifikasikan	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktekkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Memprtahankan Mempersoalkan

Dengan merumuskan KKO, tenaga pendidik akan dapat;

1. Menciptakan kerangka belajar
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang lebih terukur
3. Mengukur capaian, mengamati, hingga menguji perubahan
4. KKO berperan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang terukur

- 
5. Membantu tenaga pendidik menilai perkembangan peserta didik dan melakukan evaluasi.<sup>17</sup>

Lingkup ranah afektif adalah perasaan, sikap serta nilai yang tertanam dalam diri peserta didik. Terdapat 5 kategori yang ada dalam Kata Kerja Operasional di ranah afektif diantaranya adalah:

1. Kategori Perasaan (*feeling*), yakni perasaan senang, sedih hingga Bahagia
2. Kategori Sikap (*attitude*), yakni menghargai, memahami, hingga mempercayai
3. Kategori Nilai (*value*), yakni menghargai, mempercayai, dan memahami
4. Kategori Kepercayaan (*trust*), yakni mempercayai, merasa nyaman dan merasa yakin
5. Kategori Komunikasi (*communication*), yakni berbicara, menyimak dan mengutarakan pendapat.

Contoh KKO dalam 5 ranah afektif yang digambarkan melalui tabel adalah sebagai berikut:

<b>Kategori</b>	<b>Kata Kerja Operasional</b>
Perasaan	Merasa senang Merasa sedih Merasa Bahagia
Sikap	Menghargai Memahami Mempercayai
Nilai	Menghargai Memahami Mempercayai
Kepercayaan	Mempercayai Merasa nyaman Merasa yakin
Komunikasi	Berbicara Menyimak Mengutarakan pendapat

#### D. PENERAPAN TAKSONOMI AFEKTIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

---

<sup>17</sup> <https://tirto.id/kko-kurikulum-merdeka-fungsi-dan-apa-itu-taksonomi-bloom-gM1m>

Taksonomi ranah afektif membantu menjelaskan kepada kita tentang bagaimana proses dalam pembelajaran akhlak atau karakter. Taksonomi ranah afektif memiliki lima level tingkatan yang harus dilewati secara berurutan untuk bisa sampai pada level tertinggi berupa karakter atau sikap yang membudaya.

1. Menerima (*receiving*)

Pada Tingkat *receiving* peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus misalnya kelas, kegiatan, buku, music, dan sebagainya. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

Untuk meningkatkan Tingkat ini, siswa harus sadar atau memperhatikan sesuatu yang ada dilingkungannya. Kegagalan untuk menerima informasi menghalangi kemampuan untuk memajukan hierarki afektif. Seperti siswa menghadiri kelas dan mendengarkan penjelasan tentang topik.<sup>18</sup>

2. Merespon (*responding*)

Pada Tingkat *responding* peserta didik mulai berpartisipasi aktif yaitu menjadikan objek pembelajaran afektif sebagai bagian dari prilakunya. Pada Tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan suatu fenomena akan tetapi juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada tahap ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan untuk memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada tahap ini adalah siswa memiliki minat yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasi dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang kebersihan dan sebagainya.

Tahap *responding* memiliki tiga sub tingkatan sebagai berikut;

---

<sup>18</sup> Susan Gano dan Philip dalam *Affectif learning in General Education dalam Asessment in General Educationing Programm*, Unersivity of Michigant, Flint, h.4

- 
- a) *Acquiescense of responding* (persetujuan dalam merespon) siswa mulai menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang diterapkan atau menunjukkan reaksi terhadap kewajiban yang disampaikan oleh pengajar
  - b) *Willingness to Respond* siswa telah menunjukkan sikap sukarela dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru
  - c) *Satisfaction in response* guru dapat melihat secara jelas kepuasan dan rasa senang yang ditunjukkan oleh siswa secara eksplisit.<sup>19</sup>
3. Menghargai (*valuing*)

Pada Tingkat *valuing* siswa mulai melibatkan penentuan nilai, keyakinan dan sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. siswa sebenarnya memulai proses belajar saat mereka membandingkan dan membedakan materi baru dengan ide mereka, keyakinan, dan sikap yang ada. Siswa pada level ini dapat mengartikulasikan nilai, mempertahankannya, dan jelaskan asal-usul dengan alasannya. Siswa bisa juga membuat penilaian berdasarkan hasil orientasi ini

Pada tingkatan *valuing*, pembelajar akan menunjukkan komitmennya berdasarkan nilai yang dianutnya yang selanjutnya akan menuntun perilaku pembelajar. Kondisi ini sangat berbeda dengan konsep motivasi eksternal yang hanya mengarah kepada kepatuhan.

Tingkat *Valuing* memiliki tiga sub tingkatan sebagai berikut,<sup>20</sup>

- a) Tingkatan *acceptance of value*, pembelajar telah memiliki keyakinan bahwa dirinya telah memiliki nilai-nilai tertentu dalam dirinya dan memiliki kemauan untuk dapat diidentifikasi oleh orang lain berdasarkan keyakinan tersebut. Misalnya, seorang siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya

---

<sup>19</sup> Soetam Rizky Wicaksono dalam Strategi Penerapan Domain Afektif Di Perguruan Tinggi, dalam Jurnal Pendidikan Volume 12 Nomor 2 September 2011, 112-119, h 114

<sup>20</sup> Soetam Rizky Wicaksono, "Strategi Penerapan Domain Afektif Di Lingkup Perguruan Tinggi," dalam Jurnal Pendidikan, Volume 12, Nomor 2, September 2011, 112-119, h. 114.

dapat bertoleransi dengan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah asal.

- b) Tingkatan *preference of value*, pembelajar tidak hanya yakin pada nilai yang telah dia miliki, namun juga berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut.
- c) Tingkatan *commitment*, seseorang tidak hanya percaya terhadap suatu nilai tetapi juga berusaha berkomitmen kepada nilai tersebut sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah motivasi dalam melakukan suatu Tindakan.

#### 4. Mengorganisasikan (*organization*)

Krathwohl mengidentifikasi tingkat keempat yaitu organisasi, menggambarkan pembelajar proses konseptualisasi dan pengorganisasian sistem nilai mereka dalam terang afektif pembelajaran yang telah terjadi. Cocok metafora mungkin untuk mempertimbangkan jalan masuk konstelasi mana yang dikonfigurasi ulang ketika bintang baru ditemukan.

Pada Tingkat *organization*, siswa mulai mengkaitkan nilai satu dengan nilai yang lain, konflik antar nilai mulai diselesaikan dan mulai membangun system nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada Tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

#### 5. Mengamalkan (*characterization*)

Tingkat kelima dan terakhir taksonomi afektif yaitu karakterisasi, mengacu pada cara seorang individu sekarang ditandai dengan generalisasi, komprehensif set nilai dan filosofi hidup dan belajar.<sup>21</sup>

Pada Tingkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga

---

<sup>21</sup> Karen Neuman Allen & Bruce D. Friedman, "Affective learning: A taxonomy for teaching social work values," dalam *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 7, Number 2 (2010), h. 4.

membentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada Tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan social.

Sebagai contoh penerapan taksonomi afektif dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut;

*Langkah pertama*

Guru menentukan karakter yang ingin ditanamkan pada siswa.

Misalnya karakter jujur

*Langkah kedua*

Guru menentukan indicator dari sikap jujur untuk dijadikan pedoman dalam penilaian. Sebagaimana tabel berikut;

Karakter	Indikator
Jujur	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak berbohong</li><li>2. Tidak mencontek atau plagiat</li><li>3. Tidak menjadi plagiat</li><li>4. Mengatakan sebenarnya apa yang terjadi</li><li>5. Mengakui kesalahan atau kekeliruan</li><li>6. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan</li><li>7. Membuat laporan berdasarkan data</li><li>8. Membuat laporan secara transparan</li></ol>

*Langkah ketiga*

Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan hierarki tingkatan taksonomi afektif dengan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar dan penilaian yang sesuai dengan tahapan taksonomi afektif (A1, A2, A3, A4, dan A5). Sehingga untuk penanaman karakter jujur dengan mengacu pada taksonomi afektif akan diperoleh pemetaan sebagai berikut.

Taksonomi afektif		Guru	Metode	Siswa
Level	Tingkatan			
A 1	<i>Receiving</i>	Guru menyampaika	Ceramah, cerita	Siswa mendengarkan dan

		n materi tentang kejujuran		memperhatikan materi yang disampaikan guru
A 2	<i>Responding</i>	Guru mengajak siswa untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	Pembiasaan, menampilkan wujud budaya jujur dilingkungan sekolah dan kelas seperti slogan kejujuran	Siswa mengetahui hakikat kejujuran Siswa membenarkan materi tentang kejujuran sebagai akhlak yang terpuji Siswa memiliki rasa senang dengan sifat jujur
A 3	<i>Valuing</i>	Guru menggiring siswa untuk berperilaku jujur meskipun secara terpaksa	Membuat peraturan kelas yang mengandung nilai kejujuran seperti; Siswa dilarang menyontek Ketika ulangan Siswa tidak boleh berkata bohong Siswa mengembalikan lagi barang yang dipinjamkan	Siswa memiliki komitmen untuk berlaku jujur yang dapat dilihat dari indicator sikap kejujuran) dari berbagai situasi dan kondisi
A 4	<i>Organizing</i>	Guru menjadi sosok figure bagi siswa untuk	Peneladanan	Siswa bisa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan jika

		berprilaku jujur		bersikap jujur dan dampak yang ditimbulkan Ketika berbohong Siswa mulai bisa mengkaitkan nilai kejujuran dengan nilai nilai lainnya
A 5	<i>Characterizing</i>	Guru membangun nilai nilai kejujuran	Pembudayaan (budaya sekolah atau budaya kelas)	Siswa menjadi pribadi yang jujur

## KESIMPULAN

Taksonomi afektif membantu para pendidik, guru dan orang tua tentang bagaimana proses dalam pembelajaran sikap, penanaman nilai dan pembentukan karakter. Bagaimanapun juga afektif tetap berkaitan dengan kognitif. Seorang siswa atau anak untuk memiliki sikap dan karakter jujur harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang sifat jujur. Dalam taksonomi afektif pembelajaran sikap dan pembentukan karakter dilakukan dengan lima tahap tingkatan yaitu; 1. Receiving (menerima); 2. Responding (merespon); 3. Valuing (menilai); 4. Organizing (Mengorganisasi); 5. Characterizing (karakterisasi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Priscila Natalia Kezia, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021
- Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, ( Jakarta; al-Mawardi Prima, 2011)
- Husna Nasihin, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, ( Semarang; Formaci, 2017)
- Winarti dan Edi Istiyono, Taksonomi; *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Penilaian Pembelajaran Fisika*,( Salatiga; Widyasari Press; 2020), 15

- 
- Krathwohl, B.S. Bloom, B.B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook* .( new York: Addison Wesley Longman, Inc.1964)
- Rusdiana Husaini, Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Rumpun Pelajaran PAI Pada MTSN Sekota Banjarmasin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. II No. 04 Juli-Desember 2012
- Mc Leond, Susan H, “The Affecitfe Domain On The Writing Proceess; Working Definitions”, *JAC* Volume 11 Issue 1 7 Juli 2011
- Krathwohl, D. R. *A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview. Theory Into Practice* (Yogyakarta:pustaka belajar 2002).
- SISIDIKNAS kurikulum 2013
- Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar; Modul Ajar 2022
- Djemari Mardapi, *Pedoman Umum pengembangan Perangkat Penilaian AFektif*, (Jakarta; Depdiknas, 2004),
- Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter; Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember; IAIN Jember Pers, 2015), 43
- Fatimah Soenarjo dan Sueb Hadi Saputro, *Modul PKT 06, KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI LEMBAGA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI WILAYAH VII*, 2018.
- Arif Auliya Rahman dan CuT Eva Nasyrah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia, 2019
- <https://tirto.id/kko-kurikulum-merdeka-fungsi-dan-apa-itu-taksonomi-bloom-gM1m>
- Susan Gano dan Philip dalam *Affectif learning in General Education dalam Aseessment in General Educationing Programm* , Unervisity of Michigant, Flint,
- Soetam Rizky Wicaksono dalam *Strategi Penerapan Domain Afektif Di Perguruan Tinggi*, dalam *Jurnal Pendidikan* Voleme 12 Nomor 2 September 2011, 112-119, h 114
- Karen Neuman Allen & Bruce D. Friedman, “Affective learning: A taxonomy for teaching social work values,” dalam *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 7, Number 2 (2010),